

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Stroke merupakan salah satu penyakit kardiovaskular yang menjadi penyebab utama kematian dan kecacatan di seluruh dunia. Menurut World Stroke Organization, setiap tahun sekitar 15 juta orang mengalami stroke, dan satu dari enam orang akan mengalami stroke dalam hidupnya. Di Eropa, tercatat sekitar 650.000 kasus stroke terjadi setiap tahunnya, dan setiap 4 detik terdapat satu kejadian stroke di dunia. Insidensi stroke global dilaporkan mencapai 140 per 100.000 jiwa (Utomo, 2022). Di Indonesia, prevalensi stroke terus meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data Riskesdas 2018, prevalensi stroke secara nasional mencapai 10,9 per mil. Selain itu, kelompok usia ≥ 75 tahun memiliki prevalensi tertinggi sebesar 50,2%, dan kelompok usia ≥ 55 tahun sebesar 32,4% (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Laki-laki memiliki risiko 11% lebih tinggi dibanding perempuan untuk mengalami stroke (Chornellya Selly et al., 2023). Di Provinsi Jawa Tengah, prevalensi stroke meningkat dari 10,9% menjadi 11,4% dalam beberapa tahun terakhir (Kemenkes RI, 2023). Angka kejadian stroke di Kabupaten Boyolali juga menunjukkan tren peningkatan. Meskipun data lokal belum tersedia dalam publikasi ilmiah resmi, hasil wawancara dengan petugas rekam medis di RSUD Pandan Arang Boyolali menunjukkan bahwa pada tahun 2024 terdapat 63 kasus stroke non-hemoragik dan 270 kasus stroke hemoragik.

Stroke adalah kerusakan pada otak yang terjadi secara mendadak, progresif, dan cepat akibat gangguan peredaran darah otak non-traumatik.

Gangguan ini secara tiba-tiba menimbulkan gejala seperti kelumpuhan pada salah satu sisi tubuh, bicara pelo, perubahan kesadaran, hingga gangguan penglihatan (Parantaririh, 2022).

Salah satu komplikasi serius yang dapat terjadi akibat stroke adalah gagal napas. Hal ini disebabkan oleh lesi pada batang otak yang mengatur sistem respirasi, sehingga terjadi penumpukan sputum akibat refleks batuk yang tidak efektif. Sekret yang menumpuk menyebabkan hambatan saluran napas, yang dapat mengganggu pertukaran oksigen dan berisiko menyebabkan hipoksia atau bahkan kematian jika tidak ditangani segera (Nonok dkk., 2023).

Bersihan jalan napas tidak efektif merupakan salah satu masalah keperawatan yang sering muncul pada pasien stroke. Masalah ini ditandai dengan ketidakmampuan pasien untuk membersihkan sekret atau obstruksi dari saluran napas guna mempertahankan jalan napas yang paten. Kondisi ini diperburuk oleh sekresi yang kental, batuk yang tidak efektif, imobilitas, dan kelemahan otot akibat stroke (Mare & Manungkalit, 2022).

Kondisi tersebut, tindakan cepat dan tepat sangat penting, karena keadaan ini sudah masuk dalam kegawatdaruratan pernapasan. Gawat darurat adalah suatu kondisi yang membutuhkan penanganan segera untuk menghilangkan ancaman terhadap nyawa. Salah satu indikator keberhasilan penanganan pasien gawat darurat adalah kecepatan dalam merespon atau *response time*, terutama sejak di lokasi kejadian, selama transportasi, hingga tiba di fasilitas pelayanan kesehatan (Sahensolar dkk., 2021).

Menangani gagal napas, tindakan awal yang dilakukan adalah menilai saluran napas (Airway), pernapasan (Breathing), dan sirkulasi (Circulation) —

atau dikenal dengan pendekatan ABC. Salah satu intervensi penting dalam menjaga jalan napas tetap terbuka adalah tindakan hisap lendir. Hisap lendir bertujuan untuk mengeluarkan lendir yang berlebihan agar jalan napas tetap terbuka, sehingga oksigen dapat masuk dengan optimal dan mengurangi risiko hipoksemia. Intervensi ini penting untuk mencegah komplikasi pernapasan lebih lanjut dan mendukung kestabilan kondisi pasien (Setiawan, 2019).

Berdasarkan latar belakang dan masalah tersebut maka penulis tertarik mengambil kasus asuhan keperawatan yang berjudul "Manajemen kegawat daruratan bersihan jalan nafas tidak efektif dengan hisap lendir ada pasien stroke di RSUD Pandan Arang Boyolali".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian adalah "Bagaimana gambaran manajemen bersihan jalan nafas tidak efektif dengan hisap lendir pada pasien stroke di RSUD Pandan Arang Boyolali ?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum untuk mengetahui bagaimana keperawatan jalan nafas dengan penghisapan lendir pada pasien stroke.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Menggambarkan pengkajian bersihan jalan nafas dengan hisap lendir pada pasien stroke.
- b. Menggambarkan diagnosa bersihan jalan nafas dengan hisap lendir

- pada pasien stroke .
- c. Menggambarkan intervensi bersihan jalan nafas dengan hisap lendir pada pasien stroke.
 - d. Menggambarkan intervensi bersihan jalan nafas dengan hisap lendir pada pasien stroke.
 - e. Menggambarkan implementasi bersihan jalan nafas dengan hisap lendir pada pasien stroke.
 - f. Menggambarkan evaluasi bersihan jalan nafas dengan hisap lendir pada pasien stroke.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan, pengalaman, dan keterampilan dalam menerapkan asuhan keperawatan secara langsung di lapangan. Selain itu, penelitian ini juga menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan tanggung jawab dalam menyusun karya ilmiah sebagai bentuk penerapan ilmu yang telah dipelajari selama perkuliahan..

2. Bagi institusi Pendidikan

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan referensi ilmiah yang bisa digunakan oleh mahasiswa untuk memperluas materi pembelajaran, menyusun kebijakan akademik, serta mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kondisi nyata di lapangan..

3. Bagi Instansi pelayanan

Penelitian ini dapat menjadi masukan dalam penyusunan standar

operasional prosedur (SOP), peningkatan kompetensi tenaga kesehatan melalui pelatihan berbasis hasil penelitian, serta pengembangan inovasi pelayanan yang responsif terhadap kebutuhan pasien dan masyarakat.

4. Bagi pasien dan keluarga

Memberikan pelayanan yang optimal kepada pasien dan keluarga, sehingga dapat memperoleh penanganan yang cepat, tepat, aman.

5. Bagi masyarakat

Memberikan pemahaman tentang penanganan kegawatdaruratan stroke dengan pemberian intervensi hisap lendir untuk mendukung stabilitas hemodinamik dan status neurologis.